

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan proses fisiologis dengan masa penting yang membutuhkan perhatian dan perawatan khusus, terutama baik dalam mencegah maupun menangani komplikasi yang kemungkinan dapat membahayakan ibu maupun janin. Salah satu komplikasi yang dapat terjadi pada kehamilan ibu adalah hipertensi, yang bisa kapan saja berkembang menjadi kondisi yang lebih serius seperti *preeklampsia* maupun *eklampsia*. Hipertensi pada kehamilan yaitu gangguan tekanan darah diatas normal yang biasanya muncul setelah usia kehamilan 20 minggu. Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas maternal dan perinatal di Indonesia (Simon *et al.*, 2023).

Angka Kematian Ibu dan (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator derajat kesehatan. Namun, masalah kematian dan kesakitan ibu di Indonesia masih menjadi permasalahan serius. Oleh karena itu, pelayanan kesehatan ibu dan anak menjadi prioritas utama dalam pembangunan kesehatan nasional. AKI sendiri didefinisikan sebagai jumlah kematian perempuan selama masa kehamilan hingga 42 hari pasca persalinan yang disebabkan oleh kehamilan atau pengelolaannya, per 100.000 kelahiran hidup (Suarayasa, 2020).

Data Profil Kesehatan Indonesia 2023 mencatat AKI sebanyak 4.482 kasus dengan kecenderungan meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, meskipun dari tahun 2021 hingga 2023 jumlahnya tidak stabil. Hipertensi dalam kehamilan menjadi penyebab kematian ibu terbanyak pada tahun 2023, mencapai 412 kasus, disusul perdarahan obstetri sebanyak 360 kasus, dan komplikasi obstetrik lainnya sebanyak 204 kasus (Kementrian Kesehatan, 2023). Di tingkat daerah, laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon pada Mei 2023 tercatat AKI sebanyak 15 kasus dan AKB sebanyak 78 kasus, mengalami penurunan

dibandingkan tahun lalu yang masing-masing tercatat 34 kasus AKI dan 80 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2024).

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya AKI adalah hipertensi dalam kehamilan. Tahun 2023, hipertensi menyumbang 22,42% dari total kematian ibu atau sebanyak 801 kasus, menempati posisi pertama setelah perdarahan. Pada tahun sebelumnya, 2022, hipertensi dalam kehamilan juga menjadi penyebab kematian ibu terbanyak, dengan 741 kasus akibat perdarahan, kasus jantung sebanyak 232 kasus, dan penyebab lain sebanyak 1.504 kasus (Kementrian Kesehatan, 2023).

Dalam profil Dinkes Kabupaten Cirebon tahun 2023 tercatat jumlah kematian ibu sebanyak 40 ibu dari 42.305 kelahiran hidup dengan penyebab hipertensi dalam kehamilan persalinan dan nifas 6 kasus (15 %), Hipertensi dalam kehamilan 3 kasus (7,5 %), perdarahan obstetrik 1 kasus (2,5 %) sementara penyebab lain 30 kasus (75 %) (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2024).

Di wilayah UPTD Puskesmas Poned Kedaton, angka kejadian hipertensi pada ibu hamil menunjukkan angka tertinggi setelah anemia. Data dari PWS KIA UPTD Puskesmas Kedaton tahun 2023-2024 tercatat kasus hipertensi pada ibu hamil meningkat setiap tahunnya terjadi sekitar 40-50% (Puskesmas Kedaton, 2024). Namun, data mengenai faktor risiko spesifik yang terjadi di wilayah UPTD Puskesmas Kedaton masih belum ditemukan. Padahal, dengan mengetahui faktor risiko yang ada di wilayah UPTD Puskesmas Kedaton dapat melakukan intervensi yang tepat.

Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah pada perfusi jaringan dan organ. Definisi peningkatan tekanan darah sistemik adalah bila tekanan darah sistolik lebih atau sama dengan 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih atau sama dengan 90 mmHg. Adapun kategori pra hipertensi yakni tekanan darah sistolik 120 mmHg sampai 139 mmHg atau tekanan darah diastolik 80 mmHg sampai 89 mmHg (Siantar dan Rostianingsih, 2022).

Hipertensi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia ibu, obesitas, riwayat hipertensi, riwayat paritas, dan bisa juga dipengaruhi oleh gaya hidup

(Siantar dan Rostianingsih, 2022). Berbagai Upaya dilakukan untuk menangani hipertensi pada ibu hamil, mulai dari perubahan gaya hidup seperti mengonsumsi makanan dengan kandungan natrium yang rendah. Namun penanganan non farmakologis dinilai lebih aman untuk dikonsumsi ibu. Salah satu bahan alami yang dianggap bermanfaat dalam mengontrol tekanan darah adalah air kelapa muda.

Ibu hamil dengan hipertensi kronis termasuk ke dalam kategori kehamilan berisiko, sehingga pemerintah mewajibkan pemantauan tekanan darah secara rutin selama kunjungan *Antenatal Care* (ANC), baik di puskesmas maupun posyandu. Dalam setiap kunjungan ANC, tekanan darah ibu akan diperiksa secara berkala, diberikan edukasi mengenai faktor risiko hipertensi, serta dianjurkan untuk menjaga pola makan dengan gaya hidup yang sehat. Selain edukasi, penanganan farmakologis juga dilakukan, dimana obat anti hipertensi yang direkomendasikan untuk ibu hamil seperti metildopa, clonidine, CCB, betablocker, labetalol, hydrochlortiazid, dan ACE-I dan ARB (Kuswadi, 2019).

Sedangkan dalam penanganan hipertensi pada ibu hamil di Puskesmas Poned Kedaton, upaya yang biasa dilakukan pada ibu hamil dengan hipertensi kronis yaitu pemberian obat anti hipertensi nifedipin 10 mg sebagai terapi farmakologis. Selain itu, juga dilakukan pemberian KIE mengenai pentingnya mengurangi konsumsi makanan tinggi garam dan penerapan pola makan dengan gizi seimbang untuk membantu mengontrol tekanan darah.

Dalam mencegah hipertensi pada kehamilan, pemerintah juga mendorong upaya pencegahan melalui pemberian suplemen kalsium. Berdasarkan WHO (2013) sitasi Nuryawati, (2020) mengatakan *World Health Organization* merekomendasikan pemberian suplementasi kalsium 1500-2000 g/hari pada populasi dengan asupan kalsium yang rendah, sebagai bagian dari ANC, terutama untuk mencegah *preeklampsia* pada ibu hamil yang memiliki risiko tinggi terhadap hipertensi.

Menindaklanjuti rekomendasi tersebut, program puskesmas turut berperan dalam upaya preventif dengan memberikan suplemen kalsium kepada ibu

hamil, khususnya yang berada pada usia kehamilan diatas 20 minggu. Pemberian kalsium ini bertujuan untuk mencegah komplikasi kehamilan seperti *preeklampsia*, menjaga tulang ibu, serta mendukung pertumbuhan tulang dan gigi janin. Sesuai dengan pedoman WHO, ibu hamil mulai usia kehamilan 20 minggu dianjurkan mengonsumsi suplemen kalsium sebanyak 1 tablet (500 mg) dua kali sehari hingga melahirkan. Program ini telah menjadi bagian dari pelayanan antenatal di UPTD Puskesmas Poned Kedaton.

Sebagai pelengkap dari upaya tersebut, kearifan lokal masyarakat juga turut dimanfaatkan dalam mengatasi hipertensi pada ibu hamil. Kearifan lokal masyarakat di wilayah UPTD Puskesmas Poned Kedaton Kecamatan Kapetakan terlihat dari banyaknya pohon kelapa yang tumbuh subur di daerah tersebut. Kelapa tidak hanya dimanfaatkan sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga memiliki potensi dalam bidang kesehatan. Salah satunya sebagai terapi non farmakologis untuk menangani hipertensi pada ibu hamil. Dengan ketersediaan yang cukup mudah untuk diakses, pemanfaatan air kelapa muda sebagai terapi alami menjadi alternatif yang baik dengan budaya lokal serta mendukung kesehatan ibu hamil di wilayah setempat

Air kelapa muda mengandung elektrolit seperti kalium, magnesium, dan natrium, yang berperan penting dalam mengatur tekanan darah. Hal ini sesuai dengan Yusuf *et al.*, (2021) bahwa kandungan kalium yang terdapat dalam air kelapa muda diketahui dapat menyeimbangkan kadar natrium dalam tubuh sehingga mengurangi risiko hipertensi. Penelitian Safitri dan Galaupa, (2024) mengemukakan bahwa air kelapa muda mengandung unsur kalium yang tinggi yaitu sekitar 291 mg/100 ml, dan kalium merupakan elektrolit utama di dalam cairan intra seluler. Konsumsi kalium yang banyak akan meningkatkan konsentrasinya di dalam cairan intra seluler sehingga cenderung menarik cairan dari bagian ekstraseluler dan menurunkan tekanan darah. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil positif mengenai konsumsi air kelapa muda terhadap penurunan tekanan darah tinggi (Munthe *et al.*, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Munthe *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa pemberian air kelapa muda sebanyak 250-300 ml, yang dikonsumsi dua kali

sehari pada pagi dan sore selama 14 hari berturut-turut, memberikan hasil yang signifikan terhadap penurunan tekanan darah. Dalam penelitian tersebut, sebanyak 90% partisipan mengalami penurunan tekanan darah, dengan catatan bahwa konsumsi air kelapa muda dilakukan secara rutin tanpa ada satu pun waktu minum yang terlewat. Hasil ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam konsumsi air kelapa muda memegang peranan penting dalam efektivitasnya sebagai terapi alami untuk menurunkan tekanan darah.

Dalam mendukung penanganan hipertensi pada ibu hamil, tenaga kesehatan terutama bidan memiliki peran penting dalam memberikan intervensi yang tepat, termasuk terapi nonfarmakologis seperti pemberian air kelapa muda. Dengan mempertimbangkan potensi manfaat air kelapa muda sebagai terapi alami yang mudah diakses dan sesuai dengan kearifan lokal, penulis tertarik untuk melakukan intervensi pemberian air kelapa muda sebagai upaya untuk menurunkan angka hipertensi dan AKI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan suatu rumusan masalah, yakni “Bagaimanakah asuhan kebidanan pada Ny. N usia 35 tahun G3P2A0 dengan hipertensi kronis melalui pemberdayaan keluarga untuk menurunkan tekanan darah berupa pemberian air kelapa muda di UPTD Puskesmas PONED Kedaton Kabupaten Cirebon?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu melakukan asuhan kebidanan kehamilan pada Ny. N usia 35 tahun G3P2A0 dengan hipertensi kronis melalui pemberdayaan keluarga untuk menurunkan tekanan darah berupa pemberian air kelapa muda di UPTD Puskesmas PONED Kedaton.

2. Tujuan Khusus

Penulis mampu:

- a. Melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada Ny. N usia 35 Tahun G3P2A0 dengan hipertensi kronis di UPTD Puskesmas Poned Kedaton Tahun 2025.
- b. Melakukan pengkajian data objektif terfokus Ny. N usia 35 Tahun G3P2A0 dengan hipertensi kronis di UPTD Puskesmas Poned Kedaton Tahun 2025.
- c. Melakukan analisis yang tepat pada Ny. N usia 35 Tahun G3P2A0 dengan hipertensi kronis di UPTD Puskesmas Poned Kedaton Tahun 2025.
- d. Melakukan penatalaksanaan sesuai kebutuhan pada Ny. N usia 35 Tahun G3P2A0 dengan hipertensi kronis di UPTD Puskesmas Poned Kedaton Tahun 2025.
- e. Melakukan pemberdayaan kepada Ny. N dan keluarga dengan memberitahu manfaat air kelapa dan menganjurkan ibu untuk mengonsumsi air kelapa sebagai terapi nonfarmakologis.
- f. Melakukan evaluasi asuhan yang diberikan pada Ny. N usia 35 Tahun G3P2A0 dengan hipertensi kronis.
- g. Mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik pada asuhan yang diberikan pada Ny. N usia 35 Tahun G3P2A0 dengan hipertensi kronis.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Studi Kasus ini berguna untuk memperluas studi literatur terkait tekanan darah tinggi pada ibu hamil, manfaat air kelapa muda, serta mengetahui asuhan kebidanan yang pada ibu hamil hipertensi dengan diberikan intervensi air kelapa muda selama 14 hari berturut-turut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat memberi kesempatan kepada penulis dalam mengembangkan keterampilan langsung dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu hamil dengan hipertensi. Melalui pemberdayaan intervensi berupa pemberian air kelapa muda, sehingga penulis memperoleh pengalaman nyata dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi asuhan kebidanan di lapangan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan praktik klinik dan asuhan kebidanan berbasis *evidence-based*, khususnya terkait penanganan hipertensi pada ibu hamil.

c. Bagi Lahan Praktik

Dapat memberikan manfaat dalam penerapan asuhan kebidanan yang lebih efektif dan aplikatif untuk menganangi kasus hipertensi pada kehamilan dengan intervensi nonfarmakologis.